

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**YUSFENDY TRI ANDIKA**

**NIM. 12030110151182**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
2014**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**YUSFENDY TRI ANDIKA**

**NIM. 12030110151182**


**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Yusfendy Tri Andika  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151182  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian : FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang  
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 –  
2013).  
  
Dosen Pembimbing : Herry Laksito SE, M.Adv. Acc.Akt

Semarang, 8 Agustus 2014

Dosen Pembimbing



(Herry Laksito SE, M.Adv.Acc.Akt)

NIP. 19690506 199903 1002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Yusfendy Tri Andika  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151182  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian : FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang  
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 –  
2013).

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2014

Tim Penguji :

1. Herry Laksito SE, M.Adv.Acc.Akt
2. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.
3. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.



(.....)  
(.....)  
(.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Winarti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 Agustus 2014

Yang Membuat Pernyataan



Yusefendy Tri Andika

NIM. 12030110151182

## MOTTO DAN PESEMBAHAN

- ① Setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah bila dikerjakan tanpa keengganan
- ① Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini
- ① Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh
- ① Jadi Diri Sendiri, Cari Jati Diri, And Dapetin Hidup Yang Mandiri, Optimis, Karena Hidup Terus Mengalir Dan Kehidupan Terus Berputar

### **Sebuah harapan kecil yang kupersembahkan untuk :**

Bapak Niti dan Ibu Suratun “orang tua istimewa”, alasanmu untuk berjuang dan kuat

Bapak Herry Laksito “lelaki bijaksana”, panutanku untuk selalu berusaha dan berdoa

Kakakku Yudi beserta Istrinya Yanti petuahku ketika hidup terasa hampa

Yuniati Sarifatullutfiah yang memberikan banyak pengalaman dalam hidup ini.

Semua temanku, yang membuatku lebih “belajar dan memahami” arti hidup

## **ABSTRACT**

*The main objective of this study was to examine factors - factors that affect the disclosure of intellectual capital in the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2013. The variables used are the Intellectual Capital Disclosure Item, Age Bank, Bank Size, Leverage, Ownership Concentration, profitability, growth, and the type of Auditors. Measurement of intellectual capital items using models of Bukh et al. 2005, namely employees, customers, information technology, processes, and reporting strategies.*

*The sample used is secondary data from the Indonesia Stock Exchange (IDX) ie Annual Report banking company in 2012 listing on the Stock Exchange. Samples were taken by purposive sampling method, and who meet the criteria for sample selection. The sample used by 27 banks from a total of 39 banks are used.*

*The method is applied using multiple regression analysis, the statistical test of hypothesis testing and statistical test t F. The results showed that the age of the bank, the size, and the concentration of ownership has a significant influence on the intellectual capital pengungkapan. However, this study did not find a positive effect on leverage, profitability, growth, and types of auditors on the disclosure of intellectual capital.*

*Keywords: disclosure of intellectual capital, the age of the bank, the bank size, and ownership.*

## ABSTRAKS

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2013. Variabel yang digunakan adalah Item Pengungkapan Modal Intelektual, Umur Bank, Ukuran Bank, *Leverage*, Konsentrasi Kepemilikan, *Profitabilitas*, Pertumbuhan, dan Jenis Auditor. Pengukuran item modal intelektual dengan menggunakan model dari Bukh et al. 2005, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, dan laporan strategi.

Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *Annual Report* perusahaan perbankan listing pada tahun 2012 di BEI. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 27 bank dari total 39 bank yang digunakan.

Metode yang diterapkan menggunakan analisis regresi berganda, dengan pengujian hipotesis uji statistik t dan uji statistik F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur bank, ukuran bank, dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian ini tidak berhasil menemukan mengenai pengaruh positif *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan, dan jenis auditor terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata Kunci : pengungkapan modal intelektual, umur bank, ukuran bank, dan kepemilikan.



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2013) “. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa semester akhir dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada program sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro telah terpenuhi.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan akuntansi.
3. Herry Laksito SE, M.Adv. Acc.Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan arahan dan saran kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
4. Wahyu Meiranto SE, M.Adv. Acc.Akt selaku Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu serta bersabar dalam memberikan arahan dan saran kepada penulis dari awal penyusunan skripsi.

5. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan pengarahan.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas pemberian ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dan mempermudah segala hal yang penulis perlukan.
8. Orang tua tercinta, Bapak Niti dan Ibu Suratun. Terima kasih atas semua doa, perhatian, arahan, kesabaran, dukungan, semangat dan ridho yang selalu diberikan.
9. Kakakku tercinta Yudi Firstiantara dan Yayan Diari Sukmana, Kakak iparku Yanti Nurhayati, Sepupuku Miladani terima kasih atas dukungannya.
10. Riyan Kurniawan (kakak pertama sungokong) dan Bagas Prasetyo Adi (kakak kedua patkai), Riska (teman mila) terimakasih atas bantuannya. Winarti (tukiyem) yang senantiasa telah mengantar bimbingan dan dukungannya selama ini.
11. Yuniati Sarifatullutfiah (atul) terimakasih atas dukungan selama ini untuk dengan memberi semangat juang dalam warna putih dan hitam.
12. Keluarga besar Akuntansi R2/Ekstensi angkatan 2010 Universitas Diponegoro Semarang terima kasih untuk proses belajar bersama-sama yang memberikan arti tersendiri.

13. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa maupun dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan dari segi teknis maupun dari segi ilmiah karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan dan menjadi pijakan bagi penulis untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Semarang, 8 Agustus 2014

Penulis



Yusfendy Tri Andika

NIM. 12030110151182

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II TELAAH PUSATAKA</b> .....	14
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Teori Sinyal .....	14
2.1.2 Teori Stakeholder .....	15
2.1.3 Teori Legitimasi .....	16
2.1.4 Teori Keagenan .....	18
2.1.5 Modal Intelektual .....	20
2.1.6 Faktor Pengungkapan Modal Intelektual .....	27
2.2 Penelitian Terdahulu .....	36
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	38
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	41
2.4.1 Hipotesis 1 .....	41
2.4.2 Hipotesis 2 .....	43
2.4.3 Hipotesis 3 .....	45
2.4.4 Hipotesis 4 .....	46
2.4.5 Hipotesis 5 .....	48
2.4.6 Hipotesis 6 .....	49
2.4.7 Hipotesis 7 .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	52

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.1.1	Variabel Penelitian	52
3.1.2	Definisi Operasional	53
3.2	Populasi dan Sampel	60
3.3	Jenis dan Sumber Data	62
3.4	Metode Pengumpulan Data	63
3.5	Metode Analisis Data	63
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif	63
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	64
3.5.2.1	Uji Multikolinearitas	64
3.5.2.2	Uji Heteroskedastisitas	64
3.5.2.3	Uji Normalitas	65
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	66
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	67
3.5.4	Uji Hipotesis	69
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	72
4.1	Data Penelitian	72
4.2	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	78
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	78
4.2.1.1	Uji Multikolinearitas	78
4.2.1.2	Uji Heteroskedastisitas	79
4.2.1.3	Uji Normalitas	81
4.2.1.4	Uji Autokorelasi	83
4.2.2	Model Regresi	85
4.2.3	Overall Model Test	87
4.2.4	Koefisien Determinasi	87
4.2.5	Pengujian Hipotesis	88
4.2.6	Pembahasan	93
BAB V	PENUTUP	101
5.1	Kesimpulan	101
5.2	Keterbatasan	101
5.3	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA .....		103
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		107

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka Konsep Modal Intelektual	24
Tabel 3.1	Variabel Independen dan Pengukurannya	58
Tabel 3.2	Variabel Dependen dan Pengukurannya	59
Tabel 3.3	Item Pengungkapan Modal Intelektual	59
Tabel 4.1	Deskriptif Kriteria Penelitian	72
Tabel 4.2	Deskripsi Subyek Penelitian	73
Tabel 4.3	Deskripsi Variabel Penelitian	74
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.5	Uji Heteroskedastisitas	80
Tabel 4.6	Uji Normalitas	82
Tabel 4.7	Uji Autokorelasi	83
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi dengan Lag	84
Tabel 4.9	Uji Runs Test	85
Tabel 4.10	Analisis Linier Regresi Berganda	86
Tabel 4.11	Uji F	87
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	41
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Umur Bank	106
Lampiran 2	Ukuran Bank	108
Lampiran 3	Leverage	110
Lampiran 4	Konsentrasi Kepemilikan	112
Lampiran 5	Profitabilitas	114
Lampiran 6	Pertumbuhan	116
Lampiran 7	Jenis Auditor	118
Lampiran 8	Pengungkapan Modal Intelektual	120
Lampiran 9	Karyawan	122
Lampiran 10	Pelanggan	124
Lampiran 11	Teknologi Informasi	126
Lampiran 12	Proses	128
Lampiran 13	Laporan Strategi	130
Lampiran 14	Hasil Deskriptif Statistik	132
Lampiran 15	Hasil <i>Output</i> Multikolinearitas	133
Lampiran 16	Hasil <i>Output</i> Heteroskedastisitas	134
Lampiran 17	Hasil <i>Output</i> Normalitas	136
Lampiran 18	Hasil <i>Output</i> Autokorelasi	137
Lampiran 19	Hasil <i>Output</i> Analisis Regresi Berganda	138



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis yang ketat antar perusahaan membuat perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat untuk bertahan dalam era globalisasi sesuai dengan asumsi *going concern*. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan kompetitif (Rupert dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Untuk menjadi kompetitif di pasar global, negara Asia semakin berkembang seperti Malaysia harus secara efektif mentransfer dari input-driven ekonomi berbasis pengetahuan yang lebih berfokus pada penggunaan pengetahuan dan keterampilan manusia, bukan pada produksi barang padat karya (Goh, 2005 dalam Taliyang et al., 2011).

Perusahaan yang masih berbasis tenaga kerja dan belum berpindah ke berbasis pengetahuan menyebabkan rendahnya pengungkapan laporan tahunan, perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan tahunannya yang mengandung informasi yang diperlukan para *stakeholder*, tidak hanya

terbatas pada laporan keuangan yang *mandatory* tetapi juga laporan yang bersifat *voluntary*.

Salah satu informasi penting yang bersifat *voluntary* adalah informasi tentang modal intelektual. Modal intelektual telah dianggap sebagai sumber terkemuka keunggulan kompetitif untuk berbagai organisasi, yang mempengaruhi tingkat inovasi dan kreativitas. Hal ini menyebabkan peningkatan kinerja usaha dan pertumbuhan ekonomi negara (Nik Maheran et al., 2006 dalam Taliyang et al., 2011).

Modal intelektual perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* dalam sistem akuntansi tradisional meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill*, *patent*, *copy right*, dan *trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud (Purnomosidhi, 2006). Menurut Purnomosidhi (2006), timbulnya *unaccounted capital* tersebut dikarenakan karena ketatnya kriteria akuntansi bagi pengakuan dan penilaian aktiva, yaitu keteridentifikasi, adanya pengendalian sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan (PSAK NO. 19:19.5).

Kondisi tersebut menimbulkan ketidakpuasan terhadap pelaporan keuangan tradisional. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan informasi keuangan menyajikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada *stakeholders*. Purnomosidhi (2006) menegaskan bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya (*loss of relevance*) dalam pembuatan keputusan investasi.

Pengungkapan modal intelektual telah menerima perhatian

meningkat di kalangan perusahaan di seluruh dunia termasuk perusahaan-perusahaan negara berkembang seperti Malaysia dan Indonesia.

Penelitian serupa tentang modal intelektual telah banyak dilakukan di beberapa negara, salah satunya adalah Taliyang et al. pada tahun 2011. Taliyang et al. (2011) menyatakan bahwa standard variables, seperti umur, ukuran, leverage, profitabilitas, kepemilikan dan pertumbuhan pada modal intelektual mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Taliyang et al. (2011). Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan yang dilakukan Taliyang et al. (2011) terletak pada ukuran sampel dimana Taliyang et al. (2011) menggunakan sampel kasus perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan selanjutnya terletak pada periode penelitian yang dilakukan oleh Taliyang et al. (2011) selama satu tahun sedangkan periode penelitian ini selama dua tahun. Perbedaan yang terakhir adalah terletak pada jumlah variabel yang diteliti, untuk penelitian Taliyang et al. (2011) menggunakan enam variabel bebas yang berbeda sedangkan penelitian ini menggunakan tujuh variabel bebas sesuai perusahaan perbankan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang

digunakan terdiri dari umur bank, ukuran bank, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, pertumbuhan, dan jenis auditor.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah umur bank. Alasan yang mendasari memasukan umur bank ini adalah bahwa semakin tua umur bank, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan modal intelektual akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja modal intelektual tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi bank pun akan semakin tinggi pula. Dengan peningkatan kinerja dan nilai reputasi maka manajer akan mengungkapkan modal intelektual secara sukarela.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah ukuran bank. Variabel tersebut diadopsi dengan alasan bahwa bank yang lebih besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penambahan *item* pengungkapan serta luas pengungkapan. Salah satunya, pengungkapan modal intelektual.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan bank untuk melakukan pengungkapan informasi bank secara lebih luas. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi sebagai akibat adanya potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada bank tersebut.

Variabel independen keempat dalam penelitian ini adalah

konsentrasi kepemilikan. Tidak adanya dominasi kelompok tertentu atas kepemilikan saham suatu bank menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang rendah. Kepentingan antar kelompok pemegang saham pun akan semakin berbeda-beda. Selain itu, bank juga memiliki lebih banyak pemegang saham dimana tidak terlibat secara langsung di dalam manajemen perusahaan sehingga kondisi tersebut mengakibatkan risiko konflik keagenan sebagai akibat dari asimetri informasi semakin tinggi. Perluasan pengungkapan dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan.

Variabel independen kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas sama seperti leverage yang merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan bank untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas. Profitabilitas yang tinggi memudahkan manajer untuk memberikan sinyal positif berupa pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan bank lain yang kurang menguntungkan. Profitabilitas mungkin sebagai hasil dari investasi secara terus menerus dalam modal intelektual dan bank cenderung menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai sinyal investasi perusahaan dalam modal intelektual yang signifikan.

Variabel independen yang keenam adalah pertumbuhan. Variabel ini digunakan karena bank dengan pertumbuhan yang signifikan tentu akan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas dibandingkan dengan bank yang kurang pertumbuhannya sebagai bentuk pemberian sinyal

positif yang diberikan bank kepada pengguna laporan keuangan.

Variabel independen yang ketujuh adalah jenis auditor. Tingginya Tingkat independensi dan kualitas audit yang dimiliki oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan (Barako, dalam Ferreira *et al.*, 2012). Perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berkualitas (Ferreira *et al.*, 2012). Dengan demikian, besar kecilnya kantor akuntan publik dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi lebih lengkap.

Penelitian ini dilakukan di sektor perbankan Indonesia pada periode waktu tahun 2012 - 2013 untuk perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan alasan bahwa bank yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan memiliki prospek laporan keuangan yang lebih bagus daripada perusahaan lain yang belum listing di BEI. Perbankan juga merupakan salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.

Penelitian tentang modal intelektual telah mengubah fokus dan lingkupnya pada tahun-tahun belakangan ini. Penelitian sebelumnya juga menempuh sejumlah kerangka untuk mengklasifikasikan dan mengukur konsep itu. Model klasifikasi Indeks Modal Intelektual (IMI) yang mengadopsi dari model Skandia Navigator yang telah dikembangkan oleh

Roos, Roos, Dragonetti dan Edvinsson, (1997) meningkatkan visualisasi dari proses penciptaan nilai perusahaan sehingga mereka dapat dikelola secara komprehensif sehingga berfokus pada pemantauan dinamika modal intelektual. Model indeks modal intelektual memiliki kekurangan seperti hanya mengungkapkan dengan menggunakan proksi yang digunakan dalam perhitungan pengkodean 0 dan 1 yang diambil dari saham modal intelektual, semua metrik yang berdimensi, nomor urut (Roos et al. 1997 dalam Bontis. 2000). Proksi yang digunakan dalam pengkategorian yang dilakukan oleh Roos et al. 1997 dalam Bontis. 2000 masih sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan modal manusia dan modal structural. Tidak adanya hubungan kepada pelanggan mengakibatkan kurangnya keefektifan dalam pengukuran indeks modal intelektual. Dengan begitu perlu pengadaan kategori “Modal Relasional” untuk memperkuat tingkat pengukuran (Bontis. 2003 dalam Taliyang et al., 2011). Dengan memodifikasi pengukuran yang dilakukan oleh Bontis (2003), Bruggen (2009) dalam Taliyang et al. (2011) mensyaratkan untuk memperkuat pengukuran pengungkapan modal intelektual, pada modal relasional menambahkan syarat hubungan investor, hubungan pelanggan dan hubungan pemasok. Tambahan dalam kategori juga dilakukan karena ada istilah umum yang berkaitan dengan modal intelektual, yaitu “Ketentuan Umum”. Hal ini diasumsikan bahwa perusahaan perbankan sangat terlibat dalam hubungan dengan pelanggan, pemasok dan investor. Oleh karena itu, modal relasional harus ditambahkan ke analisis ini.

Di Indonesia sendiri model yang digunakan oleh Bruggen (2009) tidak mudah untuk diterapkan dikarenakan bahasa / istilah pada item yang digunakan masih baku yang mengakibatkan banyak ketidak sesuaian dalam pengkategorian sehingga pada penelitian ini menggunakan model klasifikasi indeks modal intelektual yang diterapkan oleh Bukh et. al (2005) yang bahasa / istilahnya telah disesuaikan ke dalam laporan keuangan di Indonesia oleh Permono (2011).

Oleh karena itu, terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan penelitian ini, Pertama, di Indonesia penelitian mengenai konsep modal intelektual masih belum sempurna sehingga diperlukan penelitian secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang efisien dalam mengukur tingkat keefektifan pada pengungkapan modal intelektual. Kedua, modal intelektual merupakan isu yang secara terus-menerus masih dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Ketiga, manajer merupakan penginformasi yang lebih baik daripada pemegang saham atau masyarakat mengenai posisi perusahaan. Keempat, mengingat bahwa manajer membutuhkan keuntungan informasi, sehingga memilih untuk mengungkapkan informasi dalam upaya untuk memperlihatkan posisi perusahaan kepada publik terutama khusus kepada investor. Kelima, penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan umur bank, ukuran, leverage, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, pertumbuhan, dan jenis auditor pada perusahaan dalam sektor perbankan Indonesia dengan memperhatikan faktor pengungkapan modal intelektual



sebagai pendukung hubungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2013).**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Definisi mengenai modal intelektual sebagai pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menjadi nilai tambah bagi perusahaan yang sedang *go public* terutama perusahaan perbankan. Tetapi, belum ada ketentuan yang mewajibkan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar berbagai kalangan terutama para akuntan.

Berdasarkan fenomena ini, masalah yang diangkat dapat dirumuskan: Apakah umur bank, ukuran bank, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, *profitabilitas*, pertumbuhan, dan jenis auditor mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2012 - 2013?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pengaruh :

1. Umur bank terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
2. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
3. Leverage terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
4. Konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
5. Profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
6. Pertumbuhan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.
7. Jenis Auditor terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

- a. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para investor dan manajer keuangan dalam mengungkapkan modal intelektual melalui umur bank, ukuran, leverage, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, pertumbuhan, dan jenis auditor pada laporan keuangan.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang telah didapat dari perkuliahan mengenai factor yang menentukan indeks pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari umur bank, ukuran, leverage, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, pertumbuhan, dan jenis auditor.

c. Bagi Bapepam-LK maupun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya penelitian dan pengembangan tentang standar pelaporan untuk pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

d. Bagi *stakeholder*

Dapat memberi informasi tentang kekayaan perusahaan yang berupa modal intelektual.

e. Bagi Pihak Lain

1) Bagi para mahasiswa

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang indeks pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari umur bank, ukuran, leverage, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas,

pertumbuhan, dan jenis auditor terhadap pengungkapan modal intelektual di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya modal intelektual yang terdiri dari umur bank, ukuran, leverage, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, pertumbuhan, dan jenis auditor dalam mengukur pengungkapan modal intelektual di perusahaan perbankan yang dijalankan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai landasan teori dan bahasan tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran serta model dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi

operasional penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

#### BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

#### BAB V. PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi yang memuat kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya.

#### DAFTAR PUSAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Penelitian tentang faktor penentu pengungkapan modal intelektual terdapat beberapa teori yang mendasari yaitu Teori Stakeholder, Teori Legitimasi, dan Teori Keagenan terutama Teori Sinyal dalam pengungkapan modal intelektual pernah dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Taliyang et al. (2011). mendasari penelitian di bidang pengungkapan modal intelektual.

##### **2.1.1. Teori Sinyal**

Teori Sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh bank terhadap keputusan investasi pihak di luar bank. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal biasanya digunakan untuk mengurangi asimetri

informasi yang terjadi terjadi antara pihak perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan *stakeholders* sebagai pihak yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi perusahaan.

Menurut Taliyang et al. (2011), teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan lebih menguntungkan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan mereka tentang kinerja yang baik. Hal ini mendukung pendapat Myers dan Majluf (1984) mengenai teori sinyal yang didasarkan pada dua asumsi umum. Pertama, manajer informasi yang lebih baik daripada pemegang saham atau publik mengenai posisi perusahaan. Kedua, mengingat bahwa manajer memiliki keuntungan informasi, mereka mungkin memilih untuk mengungkapkan informasi dalam upaya untuk sinyal posisi perusahaan kepada publik.

Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela modal intelektual.

### **2.1.2. Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Dalam konteks ini, para *stakeholder* perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-

aktivitas tersebut kepada mereka (Purnomosidhi, 2006). *Stakeholders* memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).

Pertimbangan yang dilakukan perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual bermanfaat sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan *stakeholders*nya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* yang positif bagi perusahaan.

### **2.1.3. Teori Legitimasi**

Menurut pandangan teori legitimasi, perusahaan secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, perusahaan akan melaporkan dengan sukarela aktivitas tertentu yang dilakukan jika manajemen menganggap aktivitas tersebut menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya



(Purnomosidhi, 2006).

Perusahaan dengan bingkai dan norma yang dimiliki ini bukanlah sesuatu yang tetap tetapi selalu berubah-ubah sepanjang waktu, maka diharapkan perusahaan untuk merespon terhadap perubahan yang terjadi.

Teori legitimasi didasarkan pada suatu gagasan bahwa terdapat suatu kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Kontrak sosial tersebut menggambarkan setumpuk harapan masyarakat tentang bagaimana perusahaan seharusnya beroperasi (Purnomosidhi, 2006).

Harapan masyarakat tersebut dapat bersifat implisit dan eksplisit. Bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah peraturan legal sedangkan bentuk implisitnya adalah harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat (*legitimacy gap*) sehingga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial di dalam masyarakat tempat perusahaan beroperasi.

Teori legitimasi sangat erat hubungannya dengan pelaporan modal intelektual dan penggunaan metode *content analysis* untuk

mengukur keluasan pelaporan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi akan cenderung mengungkapkan modal intelektual karena mereka tidak dapat melegitimasi status mereka melalui pengungkapan aset berwujud yang secara tradisional menjadi simbol keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, komunikasi tentang penggunaan modal intelektual dalam perusahaan menjadi penting agar dapat melegitimasi aktivitas mereka.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan perhatian manajemen perusahaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan masyarakat.

#### **2.1.4. Teori Keagenan**

Dalam dunia perbankan yang semakin modern terdapat pemisahan hubungan antara manajer dan investor. Hubungan manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Dimana ada informasi yang tidak diungkapkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan, termasuk investor.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Hubungan agensi terjadi ketika agen (*agent*) dipekerjakan oleh satu atau lebih pemilik, yaitu principal (*principals*) untuk memberikan jasa sesuai dengan

kepentingan mereka. Hubungan tersebut melibatkan adanya delegasi wewenang pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen.

Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa biaya keagenan (*agency cost*) yang harus ditanggung perusahaan besar jauh lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil sehingga untuk menurunkan biaya tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Begitu juga dengan leverage bahwa hutang yang semakin besar dapat menimbulkan biaya keagenan dikarenakan manajer tidak menyertakan informasi yang lengkap bila hutang yang

Konflik keagenan terjadi ketika pemegang saham tidak mampu memastikan apakah manajer bertindak untuk kepentingan mereka. Hal ini terjadi karena pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Berbeda dengan manajer yang bertindak sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer.

Berdasarkan kajian tentang beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dari empat teori yang ada, terdapat satu teori yang memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan perusahaan, yaitu teori legitimasi. Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan tahunan. Sedangkan Teori stakeholder, sinyal, dan keagenan lebih mempertimbangkan posisi para pemangku kepentingan yang dianggap *powerfull*. Kelompok pemangku kepentingan inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

#### **2.1.5. Modal Intelektual**

Ketertarikan terhadap pengelolaan modal intelektual telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan salah satu komponen sumber daya perusahaan yang dapat menciptakan nilai dan memperoleh keunggulan bila dibandingkan dengan perusahaan lain. Sampai saat ini belum ada definisi tunggal yang diterima untuk pengertian istilah modal intelektual (*intellectual capital / IC*).

Istilah modal intelektual diperlakukan sebagai sinonim dari

asset tidak berwujud. Meskipun demikian, menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan modal intelektual sebagai bahan terpisah dasar penetapan asset tidak berwujud secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item asset tidak berwujud yang secara logika tidak membentuk bagian dari modal intelektual suatu perusahaan.

Terdapat banyak sumber yang menjelaskan definisi modal intelektual dan beberapa diantaranya :

Roos *et.al* (1997) dalam Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa :

*“Intellectual capital includes all the process and the assets which are not normally shown on the balance-sheet and all the intangible assets (trademarks, patents, and brands) which modern accounting methods consider....it includes the sum of the knowledge of its members and the practical translation of his/her knowledge”*.

Menurut Nick Bontis (2000) dalam Taliyang *et al.* (2011)

*“Intellectual Capital is the currency of the new millennium. Managing it wisely is the key to business success in the knowledge era”*.

Menurut Williams (2001) dalam Ferreira (2012)

*“Intellectual capital is information and knowledge applied in the work to create value. This definition emphasizes the ability of intellectual capital in creating value”*.

Menurut Low dan Kalafut (2002) dalam Taliyang (2011)

*“Intellectual capital is defined as intangible assets including technology, customer information, brand name, reputation and corporate culture. These assets are invaluable to a firm’s competitive power”.*

Dari penjelasan beberapa sumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal intelektual adalah termasuk aset tidak berwujud. Selain itu modal intelektual merupakan suatu ilmu pengetahuan atau pengalaman yang mencerminkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang karyawan yang dapat digunakan untuk memperoleh keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

#### **2.1.5.1. Pengukuran Modal Intelektual**

Penelitian tentang modal intelektual telah mengubah fokus dan lingkupnya pada tahun-tahun belakangan ini. Penelitian sebelumnya juga menempuh sejumlah kerangka untuk mengklasifikasikan dan mengukur konsep itu. Model klasifikasi Indeks Modal Intelektual (IMI) yang mengadopsi dari model Skandia Navigator yang telah dikembangkan oleh Roos, Roos, Dragonetti dan Edvinsson, (1997) meningkatkan visualisasi dari proses penciptaan nilai perusahaan sehingga mereka dapat dikelola secara komprehensif sehingga berfokus pada pemantauan dinamika modal intelektual.

Model indeks modal intelektual memiliki kekurangan seperti hanya mengungkapkan dengan menggunakan proksi yang digunakan dalam perhitungan pengkodean 0 dan 1 yang diambil dari saham modal intelektual, semua metrik yang berdimensi, nomor urut (Roos et al. 1997 dalam Bontis. 2000). Proksi yang digunakan dalam pengkategorian yang dilakukan oleh Roos et al. 1997 dalam Bontis. 2000 masih sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan modal manusia dan modal structural. Tidak adanya hubungan kepada pelanggan mengakibatkan kurangnya keefektifan dalam pengukuran indeks modal intelektual. Dengan begitu perlu pengadaan kategori “Modal Relasional” untuk memperkuat tingkat pengukuran (Bontis. 2003). Dengan memodifikasi pengukuran yang dilakukan oleh Bontis (2003), Bruggen (2009) mensyaratkan untuk memperkuat pengukuran pengungkapan modal intelektual, pada modal relasional menambahkan syarat hubungan investor, hubungan pelanggan dan hubungan pemasok. Tambahan dalam kategori juga dilakukan karena ada istilah umum yang berkaitan dengan modal intelektual, yaitu “Ketentuan Umum”. Hal ini diasumsikan bahwa perusahaan perbankan sangat terlibat dalam hubungan dengan pelanggan, pemasok

dan investor. Oleh karena itu, modal relasional harus ditambahkan ke analisis ini.

### 2.1.5.2. Komponen *Modal intelektual*

Penelitian ini menggunakan klasifikasi yang dikembangkan oleh Stewart (1997) yang membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structure capital*, dan *customer capital*. Pengklasifikasian dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

#### **Kerangka konsep *intellectual capital***

<i>Human capital</i>	<i>Structural Capital</i>		<i>Customer Capital</i>
	<i>Intellectual Property</i>	<i>Infrastructure Capital</i>	
- <i>know-how</i>	- <i>patents</i>	- <i>management</i>	- <i>brands</i>
- <i>education</i>	- <i>copyrights</i>	- <i>philosophy</i>	- <i>customers</i>
- <i>vocational qualification</i>	- <i>design rights</i>	- <i>corporate culture</i>	- <i>customers loyalty</i>
- <i>work related knowledge</i>	- <i>trade secret</i>	- <i>management processes</i>	- <i>customer penetration and</i>
- <i>occupational assessments</i>	- <i>trade marks</i>	- <i>information</i>	<i>breadth</i>
- <i>psychometric</i>	- <i>service marks</i>	<i>systems</i>	- <i>company names</i>
<i>assessments</i>		- <i>networking systems</i>	- <i>franchising agreements</i>
- <i>work related competences</i>		- <i>financial relations</i>	- <i>distribution channels</i>
- <i>enterepreneurial</i>		- <i>corporate strategies</i>	- <i>business</i>
- <i>innovativeness</i>		- <i>corporate methods</i>	<i>collaboration</i>
- <i>proactive and reactive ability</i>		- <i>sales tools</i>	- <i>lincensing agreements</i>
- <i>changeability</i>		- <i>knowledge bases</i>	- <i>favorable</i>
		- <i>expert networks and terms</i>	<i>contracts</i>
		- <i>corporate values</i>	



**Sumber: IFAC (1998)**

Menurut Bruggen et al. (2009), modal intelektual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berikut:

1. Modal Manusia

Berkaitan dengan tacit knowledge yang melekat di dalam pikiran (mind) para karyawan perusahaan.

2. Modal Struktural

Berkaitan dengan rutinitas organisasional perusahaan dalam bisnis.

3. Modal Relasional

Berkaitan dengan pengetahuan yang melekat dalam hubungan yang mapan dengan lingkungan eksternal.

4. Ketentuan Umum

Berkaitan dengan istilah umum yang ada dalam laporan keuangan.

**2.1.5.3. Pengungkapan Modal Intelektual**

Marr et al., (2003) menyatakan ada banyak alasan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan. Yang pertama adalah untuk membantu organisasi merumuskan strategi, kedua, untuk menilai eksekusi strategi, ketiga, untuk membantu dalam diversifikasi dan ekspansi keputusan, keempat, untuk digunakan sebagai dasar untuk kompensasi dan untuk

berkomunikasi langkah-langkah untuk stakeholder eksternal. *Stakeholder* tersebut mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, yaitu dalam proses pembuatan keputusan (*decision making*) yang berkaitan dengan perusahaan. Lebih lanjut, informasi tersebut menjadi sesuatu yang amat vital dan perusahaan harus mengungkapkannya secara lengkap (*full disclosure*) dan dapat diandalkan (*reliable*).

Bapepam Kep-134/BL/2006 menyatakan bahwa perusahaan yang sudah *go public* wajib menyampaikan laporan tahunan. Namun, peraturan tersebut hanya mengatur pengungkapan yang wajib untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. PSAK No. 19 revisi 2009 sebagai standar akuntansi di Indonesia yang mengatur tentang aset tidak berwujud tidak mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. Dalam standar tersebut aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Sementara kebijakan mengenai pengungkapan sukarela tergantung pada masing-masing perusahaan. Tingkat pengungkapan sukarela setiap perusahaan tentu akan berbeda karena tidak ada peraturan yang mengatur tentang pengungkapan ini. Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual di Indonesia

masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Berkurangnya asimetri informasi dapat mencegah terjadinya kesalahan alokasi modal yang dapat menimbulkan biaya sosial, seperti pengangguran atau rendahnya produktivitas. Hal ini karena investor dapat secara lebih akurat menilai kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, berkurangnya asimetri informasi dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*) (Bruggen *et al.*, 2009).

Menurut Bruggen *et al.* (2009), pengungkapan modal intelektual akan lebih tepat dan fleksibel apabila bersifat sukarela karena perubahan yang cepat pada modal intelektual. Selain itu, konservatisme akuntansi untuk aset tidak berwujud mengindikasikan kecilnya peluang bagi *regulator* untuk mengembangkan sebuah standar tentang modal intelektual (Brennan dan Connel, 2000).

#### **2.1.6. Faktor Pengungkapan Modal Intelektual**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di sektor perbankan adalah sebagai berikut :

##### **2.1.2.1. Umur Bank**

Umur bank digunakan untuk mengukur pengaruh

lamanya bank beroperasi terhadap kinerja bank. Umur bank menunjukkan bank tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur bank, maka akan diketahui pula sejauh mana bank tersebut dapat *survive*.

Semakin tua umur bank, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan modal intelektual akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi bank pun akan semakin tinggi pula dan semakin banyak bank yang secara sukarela mengungkapkan modal intelektual pada laporan keuangan.

Teori keagenan digunakan dalam hubungan umur dan pengungkapan modal intelektual, dengan umur bank yang semakin panjang yang memiliki banyak pengalaman maka bank akan memilah informasi apa saja yang perlu atau tidak untuk diungkapkan. Sehingga menimbulkan biaya keagenan agar informasi yang terpecaya diterima oleh pihak eksternal bank. Dengan demikian, perluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dijadikan sebagai sarana bagi bank untuk mengurangi biaya keagenan.

### 2.1.2.2. Ukuran Bank

Ukuran bank mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar melakukan lebih banyak aktivitas, dan biasanya memiliki berbagai macam unit usaha dimana masing-masing memiliki *critical success factors* dan potensi penciptaan nilai jangka panjang yang berbeda. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas akan memberi gambaran perusahaan kepada pengguna informasi keuangan (Hackstone dan Milne dalam Purnomosidhi, 2006).

Perusahaan besar juga didukung dengan sumber daya yang memadai untuk mengungkapkan lebih banyak informasi serta memiliki manajemen sistem informasi internal yang lebih baik sebagai hasil dari beragamnya aktivitas - aktivitas dalam perusahaan besar (Ousama *et al.*, dalam Ferreira *et al.*, 2012).

Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu bank. Bank besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam modal intelektual. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan

modal intelektual menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan perbankan.

Sehingga dengan ukuran yang semakin besar dengan sendirinya bank akan melakukan perluasan pengungkapan informasi secara sukarela mengenai modal intelektual.

### **2.1.2.3. Konsentrasi Kepemilikan**

Tingkat konsentrasi kepemilikan suatu bank menentukan pembagian kekuasaan antara manajer dan pemilik saham. Ketika pemiliknya relatif tersebar, kontrol yang dilakukan pemilik saham cenderung lemah karena buruknya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik saham. Pemilik saham kecil tidak akan tertarik melakukan pengawasan karena mereka menanggung seluruh biaya pengawasan namun hanya memperoleh sebagian kecil dari keuntungan bank. Ketika kepemilikan bank relative terkonsentrasi, pemilik saham besar dapat memainkan peranan penting dalam mengawasi pihak manajemen bank. Manajemen bank biasanya berada ditangan pemilik saham

Beberapa penelitian empiris menemukan bahwa hubungan antara tingkat konsentrasi kepemilikan dan keuntungan adalah berbentuk U yang artinya ketika

konsentrasi kepemilikan meningkat dari tingkat yang sangat rendah maka biaya-biaya agensi akan berkurang akibat meningkatnya pengawasan yang dilakukan pemilik saham, namun ketika kepemilikan saham meningkat sampai batas tertentu maka biaya-biaya agensi akan melebihi keuntungan-keuntungannya yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat keuntungan yang memegang kontrol atas bank.

Menurut Ferreira *et al.*, (2012) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan yang rendah mengakibatkan terjadinya konflik agensi yang lebih tinggi karena perbedaan kepentingan diantara para pemegang saham. Selain itu, Perusahaan juga memiliki lebih banyak pemegang saham yang tidak terlibat secara langsung di dalam manajemen perusahaan.

Dengan demikian, perluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan.

#### **2.1.2.4. Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi”.

Menurut Jensen dan Meckling, (1976) terdapat

hubungan antara teori keagenan dan *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan biaya keagenan yang lebih tinggi. Hal ini karena adanya potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan dengan tingkat ketergantungan pada hutang yang sangat tinggi.

Semakin besar tingkat *Leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar pula risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk.

Hal ini dapat menimbulkan adanya asimetri informasi yang membuat ketidakpercayaan antar pemangku kepentingan sehingga untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara perusahaan dengan kreditur, pengungkapan sukarela modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan.

#### **2.1.2.5. Profitabilitas**

Profitabilitas pada bank bukanlah menjadi ukuran yang pasti bahwa suatu bank telah berjalan secara efisien. Efisiensi baru dapat diperoleh dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan menghitung profitabilitasnya. Profitabilitas bank menunjukkan suatu tingkat pencapaian atau pengembalian sesuai yang menunjukkan efektivitas



operasional keseluruhan bank. Tingkat pencapaian pada bank melalui profitabilitas hanya diketahui oleh pihak bank karena pihak eksternal tidak mengetahui secara pasti laba operasional yang didapat yang digunakan dalam pengukuran. Hal ini mengakibatkan asimetri informasi antar pemangku kepentingan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas agar tidak terjadi biaya keagenan dari adanya konflik keagenan.

#### **2.1.2.6. Pertumbuhan**

Pertumbuhan bank merupakan kemampuan bank untuk meningkatkan keuntungan dalam pengungkapan modal intelektual. Pertumbuhan bank yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan bank untuk menahan laba.

Perusahaan yang lebih bertumbuh memerlukan pengungkapan yang lebih memadai karena hal ini akan mengurangi terjadinya asimetri informasi (Hanif, Hisyam, & Rashid, 2005 dalam Lina, 2013) Perusahaan dalam kondisi demikian akan mengungkapkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak – pihak berkepentingan secara lebih terperinci.

Teori sinyal, teori *stakeholder*, dan teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan tingkat modal

intelektual dengan pengungkapan modal intelektual. Menurut teori sinyal, perusahaan memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif kepada pasar (Ferreira *et al.*, 2012). Perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas untuk membedakan dengan perusahaan lainnya yang kepemilikan atas modal intelektualnya relatif lebih rendah. Dengan demikian, perusahaan akan termotivasi untuk memberikan sinyal positif dalam bentuk pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Menurut teori *stakeholder*, *stakeholders* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan. Kondisi tersebut akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan yang memiliki modal intelektual yang signifikan untuk mengelola hubungan yang baik dengan *stakeholders* melalui pengungkapan modal intelektual. Sedangkan menurut teori legitimasi, perusahaan dengan kepemilikan modal intelektual dalam jumlah yang signifikan tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aset berwujud. Oleh karena itu, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan alat oleh perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan modal intelektual.

#### **2.1.2.7. Jenis Auditor**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa auditing merupakan suatu mekanisme untuk

mengurangi biaya keagenan. Dengan mengaudit laporan keuangan maka diperlukan sebuah perusahaan KAP yang berkualitas. Perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi akan cenderung menggunakan jasa kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four*

Literatur yang ada menunjukkan bahwa perusahaan Big N audit yang lebih tinggi memberikan kualitas audit dibandingkan dengan perusahaan non-Big N audit dan bahwa ini dihargai oleh pasar ekuitas (Azizkhani et al., 2010 dalam Ferreira et al. 2012). Perusahaan audit The Big 4 dianggap memiliki sumber daya lebih dari perusahaan audit lain dan bisa dibilang memberikan kualitas audit yang lebih tinggi (Hakim, 2010 dalam Ferreira et al. 2012). Independensi dinikmati oleh perusahaan audit besar memungkinkan mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan untuk memenuhi pengguna eksternal kebutuhan untuk laporan, karena nilai mereka sebagai auditor, sebagian, tergantung pada bagaimana pengguna melihat laporan tahunan audit report (Barako, 2006 dalam Ferreira et al. 2012).

Kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four* tentu dengan independensi yang mereka miliki akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya melalui pengungkapan laporan keuangan secara lebih lengkap untuk memenuhi kepentingan

pemegang saham dan pengguna informasi lainnya, termasuk pengungkapan modal intelektual.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa tentang IC telah banyak dilakukan di beberapa negara, diantaranya adalah di Malaysia oleh Goh (2005) dan Taliyang (2011), di Portugal oleh Ferreira et al. (2012) serta di Indonesia oleh Purnomosidhi (2006), Boedi (2008), dan Istianti (2009).

Goh pada tahun 2005 juga telah melakukan penelitian pengungkapan modal intelektual di sektor perbankan Malaysia untuk periode penelitian 2001-2003. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan penciptaan nilai di sektor perbankan Malaysia sebagian besar ditunjukkan oleh efisiensi *human capital* (HCE). Hal ini mencerminkan bahwa investasi pada human capital relatif menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada investasi pada *physical capital* dan *structural capital*. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bank-bank asing lebih efisien daripada bank-bank domestik di Malaysia.

Pada tahun 2011 Taliyang et.al melakukan penelitian di Malaysia yang berjudul “The Determinants of Intellectual Capital Disclosure among Malaysian Listed Companies”. Dari 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia terpilih terdiri dari lima industri: Teknologi Informasi, Produk Konsumen, Produk Industri, Perdagangan I Jasa dan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 72,6

persen dari perusahaan yang terpilih diungkapkan intellectual capital dalam laporan tahunan mereka.

Sejalan pada tahun 2012 Ferreira et.al melakukan penelitian di Portugal yang berjudul “Factor Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies”. Dari 51 perusahaan yang terdaftar di Euronext terpilih terdiri dari sembilan kategori: Oli dan Gas, Bahan Baku dan Material, Industri, Produk Barang, Produk Jasa, Telekomunikasi, Peralatan, Keuangan, dan Teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan jenis auditor yang signifikan dalam menjelaskan ICD oleh perusahaan yang terdaftar Portugis. Perusahaan-perusahaan besar dengan pengikut lebih tinggi oleh investor dan dengan biaya politik tinggi ketidakpatuhan atau litigasi ancaman memiliki pengungkapan kualitas yang lebih tinggi, seperti yang diharapkan. Audit perusahaan besar memiliki perhatian lebih bagi reputasi mereka dan akan mendorong klien mereka untuk mengungkapkan informasi berkualitas tinggi.

Sedangkan di Indonesia penelitian tentang modal intelektual dilakukan oleh Sawarjuwono (2003) yang membahas tentang perlakuan, pengukuran, dan pelaporan modal intelektual. Purnomosidhi (2006) yang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) menggunakan 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *foreign listing status*, kinerja keuangan, *leverage*, dan kinerja

modal intelektual. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Sementara tipe industri, kinerja keuangan, dan *listing status* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Boedi (2008) mengukur dengan menggunakan data tahun 2002 s.d. 2006 penelitian yang dilakukan terhadap 65 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual di Indonesia dipengaruhi oleh jenis industri, kapitalisasi pasar dan return of total asset.

Istianti (2009) dalam penelitiannya menguji tentang pengungkapan modal intelektual yang dipengaruhi oleh kepemilikan, *leverage*, komisaris independen, umur, dan ukuran yang dilakukan pada perusahaan non keuangan di Indonesia pada tahun 2007, dengan menggunakan alat analisis regresi.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran menjelaskan logika teoritis atas pengaruh umur bank, ukuran bank, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, pertumbuhan, dan jenis auditor terhadap pengungkapan modal intelektual. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Umur Bank yang semakin lama dengan pengalaman yang lebih banyak dapat menimbulkan asimetri yang mengakibatkan konflik keagenan

sehingga berakibat terjadi biaya keagenan. Untuk itu diperlukan pengungkapan informasi yang luas seperti pengungkapan modal intelektual secara sukarela guna mengurangi biaya keagenan tersebut.

Jensen dan Meckling (1976) yang berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan. Sehingga untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan perbankan tentu akan berinisiatif untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset, semakin besar juga tingkat pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan bank.

Tingkat leverage yang tinggi juga mempengaruhi bank untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas. Hal ini karena semakin tinggi leverage maka biaya keagenan yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Kondisi tersebut memotivasi bank untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas guna mengurangi biaya keagenan.

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan sebagian besar saham bank yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu. Semakin rendah konsentrasi kepemilikan yang dilihat dari kepemilikan atas saham bank, semakin besar juga risiko konflik keagenan yang dihadapi oleh bank. Dengan demikian, untuk mengurangi risiko konflik keagenan maka bank akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Bank dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk

menaikkan laba operasional guna memperbesar nilai laba bersih setelah dikurangi biaya – biaya yang ada. Hal ini tidak diketahui oleh pihak eksternal yang mengakibatkan biaya keagenan untuk mengungkapkan informasi lebih terperinci. Sehingga diperlukan pengungkapan secara sukarela yang lebih luas guna mengurangi biaya keagenan termasuk pengungkapan modal intelektual.

Bank dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas. Hal ini karena bank akan termotivasi untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* untuk membedakan dengan perusahaan lain yang tingkat modal intelektualnya rendah (Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, bank juga berkepentingan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan para *stakeholders* dengan melaporkan berbagai aktivitas, termasuk aktivitas tentang pengelolaan modal intelektual perusahaan. Terakhir, bank dengan tingkat modal intelektual yang signifikan tentu tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aset berwujud.

Sedangkan Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big Four tentu akan berusaha menjaga reputasinya dengan meminta perusahaan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya secara lebih detail. Dengan demikian, informasi tentang modal intelektual akan lebih luas diungkapkan oleh perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang terafiliasi dengan *Big Four*.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu, baik teoritis maupun empiris, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran pengaruh konsentrasi kepemilikan, umur bank, ukuran bank, leverage, profitabilitas, afiliasi bank, jenis auditor, pertumbuhan, dan tingkat modal intelektual





mengetahui pula sejauh mana perusahaan dapat *survive*. Semakin panjang umur bank akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak pula.

Bukh's et al. (2005) menemukan bahwa, tidak ada hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dan pengungkapan perusahaan modal intelektual. Selain itu, studi yang dilakukan oleh White et al. (2007) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dan tingkat pengungkapan sukarela modal intelektual antara perusahaan bioteknologi di Australia.

Dalam penelitian ini umur bank dihitung dari lamanya bank tersebut *go public*. Untuk bank yang sudah lama *go public* mereka akan cenderung untuk selalu menjaga kinerja bank agar dapat meningkatkan reputasi bank di mata publik karena bank lebih transparan, sehingga publik dapat mengetahui secara langsung perkembangan kinerja dari bank tersebut. Dan semakin tua umur bank, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi bank pun akan semakin tinggi pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub> = umur berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual**

#### **2.4.2. Pengaruh Ukuran terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Teori keagenan mendasari dalam variabel ukuran. Berdasarkan teori keagenan, biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara penggunaan modal eksternal pada perusahaan besar cenderung semakin besar. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pemegang saham tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi perusahaan, termasuk tentang bagaimana prospek penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dengan berkurangnya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan yang lebih besar tentu akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Bozzolan et al. (2003) menyelidiki laporan tahunan dari 30 non-keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Italia pada

tahun 2001. Mengadopsi Guthrie dan ini Petty (2000) kerangka kerja dengan beberapa modifikasi, mereka menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan industri mempengaruhi jumlah pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan Italia.

Purnomosidhi (2006) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai tambah jangka panjang. Maka perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam intellectual capital. Dengan demikian, pengelolaan intellectual capital menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh White et al. (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela modal intelektual antara perusahaan bioteknologi di Australia.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub> = ukuran berpengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual**

### 2.4.3. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan mendapat perhatian dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara manajer dengan kreditur maka perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan semakin banyak.

Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) juga mendukung penjelasan di atas. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Studi yang dilakukan oleh White et al. (2007) menemukan bahwa tingkat *leverage* memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela modal intelektual antara perusahaan

bioteknologi di Australia. Pengungkapan sukarela sangat penting di perusahaan berbasis pengetahuan di mana sejumlah besar uang yang diinvestasikan dalam aset tidak berwujud, yang tidak sepenuhnya diakui pada laporan keuangan (Brugen et al., 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>3</sub> = leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

#### **2.4.4. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Singh dan Van der Zahn (n.d.) studi modal intelektual menegaskan Craswell dan Taylor (1992) dalam Taliyang et al. (2011) pada studi pengungkapan cadangan sukarela bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan konsentrasi kepemilikan. Prencipe (2004) dalam Ferreira et al. (2012) menyatakan bahwa potensi konflik keagenan lebih tinggi pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih rendah karena perbedaan kepentingan antara pihak kontraktor. Perusahaan-perusahaan ini memiliki sejumlah besar pemegang saham yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dan, akibatnya, badan biaya akibat asimetri informasi antara pemilik dan manajer yang lebih tinggi.

Konsentrasi kepemilikan yang rendah menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen lebih besar bagi perusahaan yang kepemilikan sahamnya dikuasai secara lebih luas daripada perusahaan yang kepemilikan sahamnya tidak dikuasai secara luas. Pengungkapan modal intelektual secara lebih luas dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah keagenan tersebut. Melalui pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, pemegang saham memiliki pandangan yang lebih baik terhadap kondisi perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pada akhirnya, dengan berkurangnya asimetri informasi, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang.

Perusahaan-perusahaan lebih mungkin untuk mengalami tekanan dari pemegang saham untuk pengungkapan yang lebih besar untuk mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih rendah dapat memberikan informasi tambahan untuk sinyal bahwa manajer bertindak dalam kepentingan terbaik dari para pelaku. Sebaliknya, perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi diharapkan memiliki biaya yang lebih rendah karena asimetri informasi antara manajemen dan pemilik yang biasanya memiliki akses ke informasi yang mereka butuhkan (Li et al., 2008).

Oleh karena itu, semakin rendah konsentrasi kepemilikan maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi tentang modal intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub> = konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual**

#### **2.4.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Mc.Nally et al. (1982) menemukan bahwa ukuran profitabilitas tidak signifikan dalam menjelaskan pengungkapan sukarela oleh perusahaan Selandia Baru. Selain itu, Meek et.al. (1995) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan sukarela pengungkapan laporan tahunan oleh AS, Inggris dan Eropa Kontinental perusahaan multinasional. Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Zaludin (2007) menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan Malaysia itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>5</sub> = profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual**



#### **2.4.6. Pengaruh Pertumbuhan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Teori *stakeholder* menyatakan pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas-aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas tentang pengelolaan modal intelektual. Dengan demikian, perusahaan yang pertumbuhannya cukup signifikan akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektualnya secara lebih luas untuk memuaskan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan sebagai bagian dari kontrak sosial, akan melakukan tindakan untuk memastikan bahwa aktivitasnya dapat dilegitimasi. Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang signifikan tidak dapat melegitimasi statusnya melalui aset berwujud yang merupakan simbol keberhasilan perusahaan. Dengan demikian, untuk melegitimasi statusnya perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan modal intelektual untuk menunjukkan kepada *stakeholders* bagaimana modal intelektual menghasilkan nilai.

Sebuah studi oleh Akhtaruddin dan Hossain (2008) menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan tingkat yang lebih tinggi dari pengungkapan sukarela. Karena, ada penelitian terbatas yang dilakukan dalam memeriksa hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan

modal intelektual, tidak ada bukti untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel. Karena hasil ditemukan oleh Akhtaruddin dan Hossain (2008), diharapkan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi lebih mungkin untuk mengungkapkan modal intelektual karena pengungkapannya akan menguntungkan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedelapan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>6</sub> = pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

#### **2.4.7. Pengaruh Jenis Auditor terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Perusahaan menghadapi biaya agensi tinggi akan kontrak perusahaan kualitas audit tinggi. The Big 4 perusahaan audit dianggap memiliki sumber daya lebih dari perusahaan lain dan bisa dibidang memberikan kualitas audit yang lebih tinggi (Hakim, 2010). Kemerdekaan dinikmati oleh perusahaan audit yang besar memungkinkan mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan untuk memuaskan pengguna eksternal kebutuhan untuk laporan, karena nilai mereka sebagai auditor, sebagian, tergantung pada bagaimana pengguna melihat laporan tahunan audit report (Barako, 2006).

Audit merupakan cara untuk mengurangi biaya agensi

(Watts dan Zimmerman, 1979) dan meningkatkan kredibilitas informasi yang diungkapkan. Literatur yang masih ada menunjukkan bahwa perusahaan Big N audit yang memberikan audit berkualitas tinggi dibandingkan dengan non-Big perusahaan audit N dan bahwa ini dihargai oleh pasar ekuitas (Azizkhani et al., 2010).

Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak. Banyak penelitian yang menunjukan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara relatif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya. Selain itu, untuk menjaga reputasinya maka KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya dan meminta perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih detail.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketujuh yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>7</sub> = jenis auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1. Variabel Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pembahasannya pada menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada sektor perbankan di Indonesia.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen terdiri dari :

1. Umur Bank ( $X_1$ )
2. Ukuran Bank ( $X_2$ )
3. Leverage ( $X_3$ )
4. Konsentrasi Kepemilikan ( $X_4$ )
5. Profitabilitas ( $X_5$ )
6. Pertumbuhan ( $X_6$ )
7. Jenis Auditor ( $X_7$ )

##### 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen terdiri dari :

Pengungkapan Modal Intelektual (PMI)

### 3.1.2. Definisi Operasional

Berdasarkan variabel yang terdapat dalam penelitian ini, ada beberapa definisi operasional dari variabel yang digunakan, yaitu :

#### a. Variabel Independen (X)

Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur bank, ukuran bank, leverage, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas bank, pertumbuhan bank, dan jenis auditor :

##### 1) Umur Bank (UmB)

Variabel umur bank juga dapat diartikan seberapa lama bank telah melaporkan laporan keuangan secara *go public*. Dalam penelitian ini umur bank dihitung dari lamanya bank tersebut *go public*. Pengukuran ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{UmB} = \text{Tahun laporan keuangan terakhir (penelitian)} \\ - \text{Tahun bank pertama kali } go \text{ public}$$

##### 2) Ukuran Bank (UkB)

Ukuran bank merupakan cerminan besar kecilnya bank yang tampak dalam nilai total aset bank yang terdapat pada neraca akhir tahun. Semakin besar total aset maka semakin besar

pula ukuran suatu bank. Dalam penelitian ini, ukuran dihitung berdasarkan nilai *logaritma natural* ( $\ln$ ) dari total asset bank pada akhir tahun.

$$\mathbf{UkB = Ln Total Asset}$$

3) Leverage (Lev)

Rasio *leverage* berfungsi sebagai alat pengukur ketergantungan bank terhadap penggunaan dana dari kreditur yang digunakan untuk membiayai aset bank. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi ketergantungan bank terhadap hutang.

Pengukuran *leverage* menggunakan perbandingan antara total hutang dan total asset yang hasilnya dikonversikan ke dalam bentuk *logaritma natural* ( $\ln$ ) yang dinyatakan dalam rumus berikut ini :

$$\mathbf{Lev = Rasio Leverage}$$

$$\mathbf{*Rasio Lev = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}}$$

4) Konsentrasi Kepemilikan (KK)

Konsentrasi Kepemilikan merupakan proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Kepemilikan ditunjukkan berdasarkan persentase saham dipegang oleh direksi dalam bank pada akhir tahun buku. Manajer eksekutif ini memiliki kekuatan untuk mengendalikan seluruh keputusan di dalam bank yang mencerminkan keputusan bisnis. Manajer

eksekutif ini meliputi manajer, direksi, dan dewan komisaris.

**KK = persentase jumlah saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertinggi.**

5) Profitabilitas (Profit)

Profitabilitas bank menunjukkan suatu tingkat pencapaian atau pengembalian sesuai yang menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan bank.

Pengukuran profitabilitas melalui *logaritma natural* ( $\ln$ ) Return of Asset yang diperoleh dengan membandingkan rasio laba operasi (EBITDA) terhadap total aktiva ya.

**Profit = Return on Asset**

$$\ast ROA = \frac{EBITDA}{Total Aset}$$

6) Pertumbuhan (P)

Pertumbuhan menggambarkan peningkatan keuntungan guna melakukan ekspansi bank. Variabel ini diukur dengan rasio kapitalisasi pasar terhadap ekuitas (*market-to-book-ratio*). Dengan demikian, perumusan variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**P = Market to Book Value**

$$\ast Market\ to\ Book\ Value = \frac{Kapitalisasi\ Pasar}{Ekuitas}$$

7) Jenis Auditor (JA)

Jenis auditor merupakan auditor eksternal yang melakukan

audit atas laporan perusahaan yang dibagi menjadi 2 jenis, yaitu auditor dari KAP *Big Four* dan auditor dari KAP non *Big Four*. Variabel jenis auditor digunakan untuk membedakan kantor akuntan publik yang melakukan audit perusahaan.

Menurut Ferreira et al. (2012) pengukuran jenis auditor menggunakan variabel dummy yaitu variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis auditor).

Variabel ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. Angka 1 diberikan kepada KAP *Big Four* sedangkan angka 0 diberikan kepada KAP non *Big Four*. Berikut ini daftar KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (berafiliasi dengan *PriceWaterhouse Copper*)
2. KAP Osman Bing Satrio dan Eny (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*)
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*)
4. KAP Siddharta & Widjaja (berafiliasi dengan *KPMG*)

**JA = variabel dummy (jika 1 = big4, jika 0=lainnya)**



## **b. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual yang merupakan penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan modal intelektual.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan bentuk yang paling sederhana untuk mengukur pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh bank. Pemberian skor untuk item sejumlah 56-item yang dikembangkan oleh Bukh et al (dalam Permono 2011) pengungkapan dilakukan dengan menggunakan skala dikotomi tidak tertimbang (*unweighted dichotomous scale*), di mana jika item setiap kategori pengungkapan modal intelektual diungkapkan dalam prospektus akan diberi nilai satu (1) dan nol (0) jika item tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh total skor pengungkapan untuk setiap perusahaan. Rasio tingkat pengungkapan modal intelektual dari masing-masing bank diperoleh dengan membagi total skor pengungkapan pada setiap bank dengan total item dalam indeks pengungkapan modal intelektual. Persentase pengungkapan modal intelektual dihitung dengan rumus berikut:

$$ICDI_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

$ICDI_j$  = Indeks pengungkapan IC

$N_j$  = Jumlah item untuk j tahun perusahaan,  $n_j = 56$

$X_{ij}$  = 1 jika item  $i^{th}$  diungkapkan, 0 jika item  $i^{th}$  tidak diungkapkan, jadi,  $0 \leq ICDI_j \leq 1$ .

**Tabel 3.1**  
**Variabel Independen dan Pengukurannya**

Simbol	Variabel Independen	Satuan	Pengukuran
X <sub>1</sub>	Umur Bank	Rasio	Tahun laporan keuangan terakhir (penelitian) – Tahun bank pertama kali go public
X <sub>2</sub>	Ukuran Bank	Logaritma	Ln Total Asset
X <sub>3</sub>	Leverage	Rasio	Ln Rasio Leverage
X <sub>4</sub>	Konsentrasi Kepemilikan	Rasio	Prosentase pemegang saham terbesar
X <sub>5</sub>	Profitabilitas	Rasio	Ln ROA
X <sub>8</sub>	Pertumbuhan	Rasio	Ln MTBV
X <sub>7</sub>	Jenis Auditor	Dummy	Jika 1 = big4, jika 0 = lainnya

Sumber : Taliyang et al. (2011) dan Ferreira et al. (2012)

**Tabel 3.2**  
**Variabel Dependen dan Pengukurannya**

<b>Simbol</b>	<b>Variabel Independen</b>	<b>Satuan</b>	<b>Pengukuran</b>
Y	Pengungkapan Modal Intelektual	Rasio	Membandingkan item yang diungkapkan dan total item yang ditentukan dalam pengungkapan modal intelektual.

Sumber : Taliyang et al (2011)

**Tabel 3.3**  
**Item Pengungkapan Modal Intelektual**

<b>Keterangan</b>	<b>Jenis item</b>	<b>Kode</b>
Karyawan (24 item)	Rincian karyawan berdasarkan umur	K1
	Rincian Karyawan oleh senioritas	K2
	Rincian Karyawan berdasarkan gender	K3
	Rincian Karyawan oleh kebangsaan	K4
	Rincian Karyawan oleh departemen	K5
	Rincian Karyawan berdasarkan fungsi kerja	K6
	Rincian Karyawan dengan tingkat pendidikan	K7
	Tingkat perputaran karyawan	K8
	Komentar untuk perubahan jumlah karyawan	K9
	Tingkat absensi karyawan	K10
	Diskusi wawancara karyawan	K11
	Pernyataan kebijakan pengembangan kompetensi	K12
	Deskripsi program pengembangan kompetensi dan kegiatan	K13
	Pendidikan dan Pelatihan beban	K14
	Pendidikan dan Pelatihan beban dengan jumlah karyawan	K15
	Beban Karyawan dengan jumlah karyawan	K16
	Kebijakan Rekrutmen perusahaan	K17
	Perusahaan indikasi terpisah memiliki departemen HRM, divisi atau fungsi	K18
	Kesempatan rotasi pekerjaan kesempatan karir	K19
	Remunerasi dan insentif sistem	K20
	Wisma	K21
	Pendapatan per karyawan	K22
	Nilai tambah per karyawan	K23
		K24

Pelanggan (8 item)	Jumlah pelanggan	PE1
	Rincian penjualan oleh pelanggan	PE2
	Penjualan tahunan per segmen atau produk	PE3
	Rata-rata ukuran pembelian oleh pelanggan	PE4
	Deskripsi hubungan pelanggan	PE5
	Pangsa pasar Absolute (%) dari perusahaan dalam industri	PE6
	Pangsa pasar relatif (tidak dinyatakan sebagai persentase) dari perusahaan	PE7
	Pangsa pasar (%) rincian oleh negara, segmen, produk	PE8
Teknologi Informasi (5 item)	Deskripsi investasi di IT	TI 1
	Deskripsi sistem TI yang ada	TI 2
	Aset <i>software</i> yang dimiliki/dikembangkan oleh perusahaan	TI 3
	Deskripsi fasilitas TI	TI 4
	Beban TI	TI 5
Proses (8 item)	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan	PR1
	Upaya yang berhubungan dengan lingkungan kerja	PR2
	Bekerja dari rumah	PR3
	Berbagi internal pengetahuan dan informasi	PR4
	Berbagi Eksternal pengetahuan dan informasi	PR5
	Mengukur kegagalan proses internal atau eksternal	PR6
	Diskusi tunjangan dan program sosial perusahaan	PR7
	Persetujuan lingkungan dan pernyataan / kebijakan	PR8
Laporan Strategi (11 item)	Laporan kinerja kualitas perusahaan	LS1
	Informasi tentang aliansi strategis perusahaan	LS2
	Tujuan dan alasan aliansi strategis	LS3
	Komentar untuk efek dari aliansi strategis	LS4
	Laporan Budaya perusahaan	LS5
	Laporan tentang praktik terbaik	LS6
	Struktur Organisasi dari perusahaan	LS7
	Investasi di lingkungan	LS8
	Deskripsi keterlibatan masyarakat	LS9
	Informasi tentang tujuan dan CSR	LS10
	Deskripsi kontrak karyawan / masalah kontrak	LS11

Sumber : Bukh et al (2005) disesuaikan Permono (2010)

### 3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan populasi dan sampel yang akan dipilih ditetapkan berdasarkan kriteria-kriteria berikut ini :

a. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan telah *go public* sampai tahun 2013. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2012 - 2013. Pemilihan tahun ini didasarkan pada adanya keterbatasan sumber data berupa laporan tahunan 2014 sehingga tidak dimungkinkan untuk memperpanjang periode penelitian hingga tahun 2014.

b. Sampel

Teknik penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yang akan dipilih berdasarkan penilaian kriteria tertentu dan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2012 - 2013.
- 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2012 - 2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- 3) Data yang tersedia lengkap, baik data mengenai modal intelektual atau data yang diperlukan untuk pengungkapan modal

intelektual.

- 4) Tidak melakukan *delisting* (keluar) sesudah tahun 2012.
- 5) Tidak melakukan *listing* sesudah tahun 2012.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 27 perbankan yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai sampel.

### 3.3. Jenis Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut:

#### a. Jenis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang di dapat melalui perantara atau dengan kata lain tidak langsung didapat dari sumbernya (Sekaran, 2006).

#### b. Sumber Data

Data tersebut berupa laporan keuangan (*annually report*) perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok perbankan selama tiga periode yaitu tahun 2012 - 2013. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2012 - 2013. Laporan keuangan perusahaan perbankan *go public* ini diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

#### 1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dengan cara mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, jurnal akuntansi nasional ataupun internasional, serta dari situs masing-masing perusahaan sampel.

#### 2) Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) website perusahaan.

### 3.5. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut :

#### 3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui ukuran perumusan data (*mean*), ukuran penyebaran data seperti standar deviasi, minimum, maksimum, dan *range* (Ghozali,

2009). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 17.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokolerasi.

#### **3.5.2.1 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji jenis ini hanya diperuntukkan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai Tolerance  $< 0,10$ , atau nilai VIF  $> 10$ . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011).

#### **3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk melakukan uji heterogenitas, uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Scatter Plot*. Dasar analisisnya adalah jika gambar menunjukkan titik-titik yang menandakan komponen-komponen variabel-variabel menyebar secara acak pada bidang *scatter* maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

### 3.5.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dan analisis grafik histogram dan P-P plot.

Dalam uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* variabel-variabel yang mempunyai *asympt. Sig (2-tailed)* di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 maka diartikan

bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini ( $t$ ) dengan periode kesaalahan sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (*DW test*). Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah ( $di$ ), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih dari pada ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.

4. Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara ( $4-du$ ) dan ( $dl$ ), maka hasilnya tidak disimpulkan.

### 3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi berganda. Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik) (Ghozali, 2011). Regresi berganda digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang diukur dengan Umur Bank ( $X_1$ ), Ukuran Bank ( $X_2$ ), Leverage ( $X_3$ ), Konsentrasi Kepemilikan ( $X_4$ ), Profitabilitas ( $X_5$ ), Pertumbuhan ( $X_6$ ), Jenis Auditor ( $X_7$ ) mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual -  $PMI_{it}$  ( $Y$ ).

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_{1it} + a_2X_{2it} + a_3X_{3it} + a_4X_{4it} + a_5X_{5it} + a_6X_{6it} + a_7X_{7it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

$Y$  = Pengungkapan Modal Intelektual (PMI)

$X_1$  = Umur Bank (UmB)

$X_2$  = Ukuran Bank (UkB)

$X_3$  = Leverage (Lev)

$X_4$  = Konsentrasi Kepemilikan (KK)

$X_5$  = Profitabilitas (Profit)

$X_6$  = Pertumbuhan (P)

$X_7$  = Jenis Auditor (JA)

$\alpha$  = Koefisien regresi

$\mu$  = error

Berikut ini merupakan beberapa persyaratan untuk menyatakan bahwa sebuah hipotesis dapat diterima :

1. Data distribusi secara normal.
2. Memenuhi *one tail test*.
3. Model regresi harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka signifikan pada ANOVA sebesar  $< 0,05$  (Hipotesis diterima).
4. Nilai *Standardized coefficient alfa* positif.
5. Koefisien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji T.
6. Koefisien regresi signifikan jika T hitung  $>$  T tabel.
7. Tidak terjadi multikolinearitas, artinya tidak boleh terjadi korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah antar variabel independen.
8. Tidak terjadi autokorelasi.

### 3.5.4 Uji Hipotesis

Parametrik digunakan jika distribusi data yang digunakan normal. Sedangkan non parametrik digunakan jika distribusi data yang digunakan tidak normal. Salah satu jenis dari uji parametrik adalah uji regresi. Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan dengan uji pengaruh simultan (F test), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji regresi berganda, dan uji parsial (t test).

#### 3.5.3.1. Uji Pengaruh Simultan (F test)

Menurut Ghozali (20011, F test pada dasarnya menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak di uji adalah sebagai berikut :

Ho : suatu variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ha : suatu variabel bebas merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk melakukan pengujian, dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan F tabel denan F hitung. Jika F hitung lebih besar dari tabel maka Ha diterima
2. Menggunakan *significant level* 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka Ha diterima, yang berarti

koefisien regresi signifikan. Ini berarti bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

#### 3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinan dinyatakan dengan  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinan berada diantara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena  $R^2$  mengandung kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan model, maka penelitian ini menggunakan *adjusted*  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted*  $R^2$  semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

### 3.5.3.3. Uji Parsial (t test)

Menurut Ghozali (2011), t test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesis yang akan di uji adalah sebagai berikut:

Ho : suatu variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ha : suatu variabel bebas merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan t tabel dengan t hitung. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka Ha diterima.
2. Menggunakan *significant level* 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai signifikan  $<0,05$  maka Ha diterima, yang berarti koefisien regresi signifikan. Ini berarti bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.